

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Agama dan budaya merupakan dua hal yang berbeda, tetapi saling berhubungan dan beriringan. Agama merupakan ciptaan Tuhan, sedangkan budaya adalah kebiasaan yang diwariskan turun temurun sebagai cipta manusia. Dimana agama dan budaya memberi pengayaan wawasan hidup manusia sehingga antara agama, budaya dan manusia merupakan tiga aspek yang saling membutuhkan dan salah satu tak punya nilai berarti kalau diantara ketiganya ada yang dihilangkan dalam kehidupan manusia karena saling membutuhkan.

Agama lebih dimaknai sebagai bagian dari kehidupan (budaya) individu atau kelompok, yang masing-masing pemeluk memiliki otoritas dalam memahami agama serta mengaplikasikannya. Dengan ciri seperti yang diisyaratkan oleh Fazlur Rahman, di mana pun agama berada, diharapkan dapat memberi panduan nilai atau moral bagi seluruh kegiatan kehidupan manusia, baik yang bersifat sosial, budaya, ekonomi maupun politik. Tak jarang juga agama menjadi faktor penentu dalam proses perekat interaksi sosial budaya masyarakat sekaligus pemersatu bangsa. Budaya dan agama adalah sesuatu yang berbeda namun dapat saling mempengaruhi sehingga muncul kebudayaan baru atau pencampuran kebudayaan¹.

Indonesia terdiri dari warga yang berdinamika dan *multicultural*. Masyarakat Indonesia terdiri dari masyarakat yang pluralis dan multikulturalis. Keragaman masyarakat ini sebagai instrumen untuk mempererat keharmonisan bersama. Namun, tidak jarang keberagaman ini juga memicu suatu konflik. Melihat kenyataan ini, paradigma KH. Said Aqil Siroj pantas untuk dijadikan dasar menyatukan keberagaman yang ada. Beliau termasuk pencetus “Islam Nusantara” yakni ciri khas Indonesia di mana nilai-nilai keislaman tetap terjaga meskipun terdapat berbagai agama dan budaya yang ada. Menurut beliau mempertahankan

¹ Mohammad Arif dan Yuli Darwati, Interaksi Agama dan Budaya, *Jurnal Empirisma Vol. 27 No. 1 Januari 2018*, hal. 55

kelestarian budaya itu perlu dilakukan selama tidak meleset dari koridor syari'at Islam dan tidak perlu dipertentangkan lagi. Islam yang harmonis dengan budaya, Islam yang menghargai budaya, itulah Islam Nusantara². Penelitian ini beririsan dengan Sejarah Peradaban Islam yaitu pendapat ini berdasarkan dengan fakta historis masuknya Islam di Nusantara dengan harmonis, damai beriringan dengan budaya masyarakat yang ada, namun tidak keluar dari koridor syariat Islam, seperti halnya dakwah yang dilakukan oleh Walisongo untuk membumikan Islam namun tetap konsisten menjaga adat istiadat pribumi.

Historis masuknya Islam ke Indonesia, Nusantara bukanlah daerah yang kosong peradaban. Jauh sebelum Islam datang Hindu-Budha sudah memiliki peradaban. Pada era Walisongo penyebaran islam merupakan gambaran dari akulterasi budaya.³ Melalui pendekatan sufistik Islam diperkenalkan sebagai agama damai, menegdepankan toleransi, kesetaraan derajat dan menghindari penolakan budaya lokal, sehingga nilai-nilai dari Islam dapat diserap secara suka rela oleh masyarakat.

Islam menurut pendapat Said Agil Husin dalam buku *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* adalah agama yang universal, lentur, sempurna, elastis dan dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi.⁴ Islam diketahui sebagai salah satu agama yang akomodatif terhadap tradisi atau budaya lokal dan ikhtilaf ulama dalam memahami ajaran agama⁵.

Kesenian termasuk salah satu bidang dari kebudayaan, kedudukan seni dalam masyarakat tidak kalah pentingnya dengan bidang-bidang lain. Kesenian selalu hadir di tengah-tengah masyarakat. Kesenian selalu melekat pada kehidupan setiap manusia, dimana ada manusia disitu ada seni. Dengan demikian antara seni dengan manusia tidak dapat dipisahkan, keduanya saling membutuhkan. Manusia membutuhkan seni untuk keperluan hidupnya, sedang seni membutuhkan manusia

² Taufik Bilfagih, "Islam Nusantara; Strategi Kebudayaan NU di tengah Tantangan Global," *Jurnal Aqlam*, 2. 1 (2016), hal. 1-16.

³ Donny Khoirul Aziz, "Akulterasi Islam dan Budaya Jawa," *Fikrah*. Vol. 1. No. 2. Juli-Desember 2013, hal. 263

⁴ Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press: 2003), hal. 287-288

⁵ Jaih Mubarok, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Islamika, 2008), h. 275-276

sebagai pendukungnya. Sebagai pendukungnya, diharapkan manusia dapat melestarikan dan mengembangkan dengan menciptakan bentuk-bentuk baru yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi jaman maupun lingkungan. Disadari atau tidak, dalam mengembangkan suatu bentuk kesenian tidak akan lepas, dan selalu bersinggungan dengan aspek-aspek lain, seperti sosial, ekonomi, kepercayaan, adat-istiadat, dan lain sebagainya.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini sedikit banyak berpengaruh terhadap pergeseran norma-norma agama dan adat istiadat yang ada di masyarakat. Seperti halnya kelestarian budaya Indonesia khususnya seni karawitan. Karawitan merupakan seni suara daerah baik vokal atau instrumental yang mempunyai klarifikasi dan perkembangan dari daerah itu sendiri. Kelestarian kebudayaan masyarakat seni karawitan di Desa Ponggok Dusun Pulerejo ini mulai ditinggalkan oleh para pemuda di Dusun tersebut. Upaya pelestarian kebudayaan seni karawitan yang dilakukan oleh warga di Dusun ini adalah salah satunya dengan menjaga dan merawat beberapa set instrumen gamelan yang didapat secara turun temurun. Selain itu pelestarian kesenian karawitan ini adalah dengan diadakannya kegiatan rutin setiap sabtu malam dan minggu malam. Kepiawaian memainkan alat gamelan didapatkan dari frekuensi aktivitas yang rutin, kolaborasi antara warga tetua.

Perkembangan zaman dan teknologi mengakibatkan fenomena interaksi budaya antar masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern dan dengan meninggalnya Bapak Mesnan pada tahun 2021 yang merupakan penanggung jawab instrumen gamelan dan ketua kelompok seni karawitan Tri Budoyo, para warga mulai meninggalkan seni karawitan dengan tidak datang kegiatan rutinan. Tidak hanya para warga tetua, tetapi juga para pemuda daerah tersebut yang juga mulai meninggalkan kesenian karawitan. Dengan adanya kesenjangan itu salah satu warga dusun Pulerejo Bapak Wiwit selaku ketua RT berinisiatif menggabungkan kesenian karawitan dengan sholawat diba'iyah. Dengan adanya kolaborasi ini diharapkan dapat melestarikan kesenian lokal karawitan dan melahirkan produk budaya yang menghantarkan islamisasi di Indonesia. Dengan demikian akulturasi merupakan suatu fenomena modern yang

tidak bisa dipungkiri, yang semuanya hasil perpaduan kebudayaan antara Islam (sebagai agama sekaligus budaya) dengan kebudayaan lokal setempat (Karawitan).

Apabila ditinjau melalui pendekatan studi Islam, Islam dapat menerima semua hasil karya manusia selama hal tersebut sejalan dengan pandangan Islam. Seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa Allah memerintahkan kaum Muslim untuk menegakkan kebajikan, memerintahkan perbuatan ma'ruf dan mencegah perbuatan munkar. Seperti yang disebutkan dalam Q.S. Ali Imran ayat 104 :

وَلَنْكُنْ مِنْكُمْ أَمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَايُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; mereka lah orang-orang yang beruntung.⁶

Perlu digaris bawahi dalam konteks ini, bahwa Al-Qur'an memerintahkan kaum Muslim untuk menegakkan kebajikan, memerintahkan perbuatan ma'ruf yang merupakan budaya masyarakat sejalan dengan nilai-nilai agama, sedangkan munkar perbuatan yang tidak sejalan dengan budaya masyarakat dan nilai-nilai agama. Sehingga bisa disimpulkan, setiap muslim hendaknya memelihara nilai-nilai budaya yang baik (ma'ruf) dan sejalan dengan ajaran agama yang akan mengantarkan mereka untuk memelihara hasil seni budaya setiap masyarakat. Dan setiap muslim hendaknya mencegah atau mempertahankan ma'ruf ini apabila ada pengaruh negatif yang dapat merusak adat-istiadat serta kreasi seni dari suatu masyarakat⁷. Salah satunya adalah seni karawitan di Desa Ponggok Blitar ini.

Luas Desa Ponggok 9,99 km²/sq, dengan batas-batas desa sebelah utara : Desa Bacem, Sebelah timur : Desa Candirejo dan Maliran, Sebelah selatan : Desa Pojok dan Kawedusan, Sebelah barat : Desa Kebonduren. Jumlah penduduk Desa Ponggok ±12.348 jiwa. Desa Sidorejo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar memiliki 4 dusun, salah satunya Dusun Pulerejo.⁸ Dusun Pulerejo memiliki kesenian yang dimainkan, yaitu seni karawitan. Pelestarian kesenian lokal

⁶ Al-Quran dan terjemahannya, Ali Imran: 104, Surabaya: Mahkota

⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasa Al-Qur'an*, (Bandung, Mizan, 2000), hal. 10.

⁸ Data ini diambil dari monografi Desa Ponggok tahun 2022

karawitan ini dilaksanakan dua kali dalam seminggu, setiap senin malam membaca maulid diba'iyah diiringi dengan gendingan karawitan dan pada sabtu malam kesenian karawitan saja, atau tidak jarang keduanya dilaksanakan.

B. Rumusan Masalah

Pembahasan dalam penelitian ini tersusun dalam beberapa rumusan masalah diantaranya:

1. Bagaimana proses akulterasi Kesenian Karawitan dengan Sholawat di Desa Ponggok Blitar?
2. Bagaimana dinamika akulterasi Kesenian Karawitan dengan Sholawat di Desa Ponggok Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis bagaimana proses akulterasi budaya kesenian karawitan dengan Sholawat di Desa Ponggok Blitar.
2. Untuk menganalisis bagaimana dinamika akulterasi budaya kesenian karawitan dengan Sholawat di Desa Ponggok Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yang diantaranya sebagai berikut:

1. Kegunaan secara Teoritis

Hasil penelitian ini seacra teoritis diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan dan keilmuan dalam kajian studi Islam. Khususnya pada kajian proses akulterasi budaya lokal dan islam.

2. Kegunaan secara Praktis

- a. Bagi Penulis

- 1) Sebagai bahan ilmiah pemahaman dan muatan keilmuan mengenai akulterasi budaya bagi penulis dan bagi orang yang membutuhkan tentang kajian tersebut.
 - 2) Sebagai acuan memperluas pemikiran, wawasan dan pengalaman penulis dalam bidang sosial dimasa depan.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat, yaitu proses dan dinamika akulturasi budaya lokal dengan budaya Islam (Sholawat Diba'iyah). Yang setiap daerah mempunyai keunikan dan fokus tersendiri, maka dari itu pentingnya dikaji lebih komprehensif.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah pada penelitian ini sangat diperlukan untuk menghindari multi interpretasi. Penegasan Istilah dalam penelitian ini mengarah pada penegasan konseptual maupun operasional. Adapun dua penegasan tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Penegasan Secara Konseptual

a. Akulturasi Budaya

Akulturasi berasal dari bahasa latin *acculturate* yang berarti “tumbuh dan berkembang bersama”. Pengertian akulturasi secara umum adalah perpaduan antarbudaya yang kemudian menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan unsur-unsur asli dalam budaya tersebut. Pada umumnya akulturasi kebudayaan terjadi karena unsur budaya yang baru dinilai memberikan manfaat bagi kehidupan suatu masyarakat⁹.

b. Kesenian Karawitan

Kesenian karawitan adalah musik khas Indonesia yang merupakan ungkapan jiwa manusia yang dilahirkan sebagai seni suara vokal dan instrumen yang berlaras diantonus (*slendro* dan *pelog*) berirama, selaras dan enak didengar¹⁰.

⁹ *Akulturasi Kebudayaan pada Masyarakat di Wilayah 3T: Peran PKBM terhadap Perubahan Sosial Budaya Masyarakat*, Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang, Kemendikbud, 2017. Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan ISBN: 978-602-8613-78-1

¹⁰ Tim Penyusun, *Merawat Karawitan Kampung Budaya Mentaraman-Pagelaran*, Malang : Wineka Media, 2022, hal. 12-13

c. Sholawat Diba'iyah

Sholawat Diba'iyah atau Maulid Diba' merupakan sebuah tradisi kesenian membaca dan melantunkan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW yang dilakukan oleh masyarakat agama islam. Pembacaan sholawat dilakukan bersama secara bergantian dan dibaca menggunakan lagu yang indah¹¹

d. Dinamika Budaya

Dinamika kebudayaan adalah cara kehidupan masyarakat yang selalu bergerak, berkembang dan menyesuaikan diri dengan setiap keadaan. Kebudayaan dan masyarakat senantiasa mengalami perubahan atau bergerak terus menerus secara dinamis dan bukan sebaliknya yaitu tetap atau statis. Perubahan kebudayaan dan masyarakat selalu dikaitkan karena antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Setiap kebudayaan pasti ada masyarakatnya juga sebaliknya, setiap masyarakat pasti ada kebudayaannya, dengan kata lain masyarakat adalah tempat tumbuhnya kebudayaan. Dari hubungan keduanya maka jika terjadi perubahan pada kebudayaan yang akan menyebabkan pula terjadinya perubahan pada masyarakat.¹²

2. Penegasan Secara Operasional

Merujuk dari beberapa definisi konseptual diatas, maka secara operasional dari judul “Akulturasi Budaya Lokal Dan Islam dalam Kesenian Karawitan Di Desa Ponggok Blitar” adalah sebuah penelitian yang menggali bagaimana suatu proses akulturasi antara budaya lokal yaitu kesenian karawitan dengan sholawat di Desa Ponggok Kabupaten Blitar dan bagaimana dinamika akulturasi antara kesenian karawitan dengan sholawat di Desa Ponggok Kabupaten Blitar.

¹¹ Sekar Ayu Aryani, *Healty minded religius phenomenon in sholawatan : a study on the three majelis sholawat in java*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga , 2017), hal. 11

¹² Santri Sahar. *Pengantar Antropologi*. UIN Alauddin: Makassar, 2015, hal 130

